



---

## Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Buku Cerita Bertema Kearifan Lokal Papua untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Murid Kelas III Sekolah Dasar

Ruth Maya Londong Palayu<sup>1</sup>, Wigati Yektiningtyas<sup>2</sup>, Aleda Mawene<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia  
[londongpalayuruthmaya@gmail.com](mailto:londongpalayuruthmaya@gmail.com)

### Abstrak

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai murid sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memperoleh dan memahami berbagai informasi pada proses pembelajaran. Namun, kemampuan membaca murid tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas kegiatan literasi, tetapi juga oleh kesesuaian bahan bacaan dengan karakteristik sosial dan budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua serta menganalisis kontribusinya terhadap keterampilan membaca kalimat sederhana murid kelas III SD Inpres Kobakma. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan murid kelas III SD Inpres Kobakma. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, membaca nyaring, membaca bersama, membaca mandiri, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan memanfaatkan buku cerita bertema kearifan lokal Papua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita berbasis kearifan lokal Papua mampu meningkatkan keterlibatan murid dalam kegiatan literasi, memudahkan pemahaman isi bacaan, memperkaya kosakata, meningkatkan kelancaran membaca kalimat sederhana, serta membantu murid menceritakan kembali isi bacaan dengan lebih baik. Selain itu, buku cerita tersebut juga berkontribusi dalam penguatan identitas budaya melalui pengenalan nilai-nilai budaya Papua yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, buku cerita bertema kearifan lokal Papua merupakan media literasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal pada pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, Kearifan Lokal Papua, Buku Cerita, Keterampilan Membaca, Sekolah Dasar.

### Abstract

Reading ability is one of the fundamental competencies that elementary school students must master, as it serves as the foundation for acquiring and understanding various types of information throughout the learning process. However, students' reading skills are influenced not only by the intensity of literacy activities but also by the suitability of reading materials to their social and cultural characteristics. This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) through the use of storybooks based on Papuan local wisdom and to analyze its contribution to the simple sentence reading skills of third-grade students at SD Inpres Kobakma. The study employed a qualitative approach using a descriptive research method with a case study design. The research participants consisted of the school principal, the third-grade teacher, and third-grade students of SD Inpres Kobakma. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of the School Literacy Movement was carried out through 15-minute reading activities before lessons, read-aloud sessions, shared reading, independent reading, and retelling activities using storybooks based on Papuan local wisdom. The results indicate that the use of local wisdom-based storybooks increased students' engagement in literacy activities, facilitated reading comprehension, enriched vocabulary acquisition, improved fluency in reading simple sentences, and enhanced students' ability to retell the content of the stories. Furthermore, these storybooks contributed to strengthening cultural identity by introducing Papuan cultural values embedded in the narratives. Therefore, storybooks based on Papuan local wisdom can be considered an effective literacy medium for improving reading skills while simultaneously supporting the preservation of local culture in elementary education.

**Keywords:** School Literacy Movement, Papuan Local Wisdom, Storybooks, Reading Skills, Elementary School.

### 1. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan kompetensi dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan peserta didik dalam memperoleh, memahami, dan mengembangkan pengetahuan pada berbagai bidang pembelajaran. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mengenali simbol-simbol bahasa tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif dalam

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Buku Cerita Bertema Kearifan Lokal Papua untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Murid Kelas III Sekolah Dasar

kehidupan sehari-hari. (UNESCO, 2019) menegaskan bahwa literasi merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan literasi membaca pada jenjang sekolah dasar menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia.

Pada fase sekolah dasar, khususnya kelas rendah, kemampuan membaca kalimat sederhana merupakan bagian penting dari literasi awal (*early literacy*). (Fredricks et al., 2004) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya ditandai oleh ketepatan mengenali huruf dan kata, tetapi juga kemampuan membaca dengan lancar (*reading fluency*) serta memahami makna yang terkandung dalam bacaan (*reading comprehension*). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Dokumentasi et al., 2022) menyatakan bahwa membaca merupakan proses kognitif yang bertujuan menemukan dan memahami informasi yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, keterampilan membaca menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran.

Meskipun demikian, berbagai hasil asesmen nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019) menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya berbagai upaya inovatif dalam meningkatkan kemampuan membaca sejak pendidikan dasar. Salah satu strategi yang dikembangkan pemerintah Indonesia adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini bertujuan menumbuhkan budaya membaca, meningkatkan minat baca, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan literasi peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Dalam implementasinya, keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kegiatan membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas dan relevansi bahan bacaan yang digunakan. Banyak sekolah masih menggunakan bahan bacaan yang bersifat umum dan kurang memperhatikan konteks sosial budaya peserta didik. Padahal, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978) menegaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan lingkungan yang telah mereka kenal sebelumnya. Perspektif ini diperkuat oleh (Finamore et al., 2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan literasi awal sangat dipengaruhi oleh interaksi peserta didik dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, penyediaan bahan bacaan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik menjadi faktor penting dalam pengembangan kemampuan membaca.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah pemanfaatan buku cerita berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut (Johnson & Adarsh Pakide, 2020), pembelajaran kontekstual akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar di Papua, integrasi kearifan lokal ke dalam bahan bacaan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi membaca sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Cerita rakyat, kehidupan masyarakat adat, nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta tradisi budaya Papua merupakan sumber belajar yang kaya akan nilai edukatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres Kobakma. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian murid kelas III masih mengalami kesulitan dalam membaca kalimat sederhana secara lancar dan memahami isi bacaan. Kesulitan tersebut terlihat dari ketidaklancaran dalam melafalkan kata, pengulangan bacaan, kesalahan intonasi, serta rendahnya kemampuan menjelaskan kembali isi teks yang telah dibaca. Selain faktor kemampuan dasar membaca, kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya murid. Sebagian besar bahan bacaan yang tersedia belum menggambarkan lingkungan kehidupan masyarakat Papua sehingga kurang mampu membangun kedekatan emosional dan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap isi bacaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Penelitian (Fitriani et al., 2021) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat daerah mampu meningkatkan minat membaca dan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. Penelitian (Fitriani et al., 2021) juga menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami isi bacaan karena materi yang disajikan lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka. Selanjutnya, penelitian (Bitu et al., 2024) menjelaskan bahwa literasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca serta memperkuat kemampuan memahami informasi yang diperoleh dari teks. Hasil penelitian oleh (Bitu et al., 2024) juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam kegiatan literasi sekolah berkontribusi terhadap peningkatan motivasi membaca dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal mampu meningkatkan minat baca, pemahaman bacaan, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi (Hasanah, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan bahan ajar atau pengaruh budaya lokal terhadap hasil belajar secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat sederhana pada murid sekolah dasar di wilayah pegunungan Papua masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian mengenai literasi berbasis budaya lokal lebih banyak dilakukan di wilayah Jawa, Sumatra, dan Sulawesi sehingga belum memberikan gambaran yang memadai mengenai konteks pendidikan dasar di Papua. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas literasi sekolah dan penggunaan bahan bacaan berbasis budaya lokal, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal atau pengaruh kegiatan literasi terhadap minat baca peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua dalam meningkatkan keterampilan membaca kalimat sederhana pada murid sekolah dasar, khususnya di wilayah pegunungan Papua seperti Kobakma, masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada konteks budaya Jawa, Sumatera, dan Sulawesi sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai implementasi literasi berbasis budaya lokal Papua.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan memanfaatkan buku cerita bertema kearifan lokal Papua sebagai media pengembangan keterampilan membaca kalimat sederhana pada murid kelas III SD Inpres Kobakma. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi program literasi sekolah dengan bahan bacaan yang berbasis budaya lokal Papua sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi berbasis budaya lokal serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dasar dalam merancang program literasi yang lebih kontekstual dan bermakna. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Gerakan Literasi Sekolah dengan penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua sebagai media pengembangan keterampilan membaca kalimat sederhana pada murid kelas III sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aktivitas literasi membaca, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan budaya lokal peserta didik dan perkembangan kemampuan membaca mereka dalam konteks pendidikan dasar di daerah pegunungan Papua.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua serta keterampilan membaca kalimat sederhana yang ditunjukkan oleh murid kelas III SD Inpres Kobakma. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program literasi sekolah yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan budaya lokal sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar di Papua.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua serta keterampilan membaca kalimat sederhana pada murid kelas III SD Inpres Kobakma. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks alamiah penelitian (John W Creswell, 2014) (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif karena penelitian berfokus pada pengkajian suatu fenomena dalam konteks tertentu secara mendalam dan sistematis (Wahidmurni, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Kobakma, Kabupaten Mamberamo Tengah, Papua Pegunungan, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama periode Maret-Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan literasi membaca secara rutin dan memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan bahan bacaan yang berkaitan dengan konteks budaya lokal peserta didik.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas III, dan murid kelas III SD Inpres Kobakma. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah. Murid yang menjadi fokus penelitian merupakan murid dengan tingkat kemampuan membaca yang beragam sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterampilan membaca kalimat sederhana yang dimiliki peserta didik (Perreault, 2011).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan literasi membaca dan kemampuan membaca murid selama proses pembelajaran berlangsung (Fadli, 2021). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada

kepala sekolah, guru kelas III, dan murid guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah, penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua, serta perkembangan keterampilan membaca peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, daftar hadir, buku cerita yang digunakan, catatan hasil belajar, dan dokumen sekolah yang relevan (Miles et al., 1994).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip kegiatan literasi, laporan pembelajaran, serta berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah murid kelas III SD Inpres Kobakma sebanyak 23 orang dengan tingkat kemampuan membaca yang bervariasi. Klasifikasi kemampuan membaca mengacu pada indikator kemampuan membaca permulaan yang meliputi pengenalan huruf, pembacaan kata, pembacaan kalimat sederhana, kelancaran membaca, dan pemahaman isi bacaan (Aminah & Sya'bani, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Asse et al., 2023) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan murid. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan member checking untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan informasi yang dimaksud oleh informan penelitian (Moleong 2011, 2022). Dengan prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui buku cerita bertema kearifan lokal Papua serta keterampilan membaca kalimat sederhana pada murid kelas III SD Inpres Kobakma.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Buku Cerita Bertema Kearifan Lokal Papua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas III SD Inpres Kobakma dilakukan secara rutin setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit dengan memanfaatkan buku cerita bertema kearifan lokal Papua sebagai bahan bacaan utama. Buku yang digunakan memuat berbagai cerita mengenai kehidupan masyarakat Papua, cerita rakyat daerah, aktivitas masyarakat pegunungan, hubungan manusia dengan alam, nilai gotong royong, serta berbagai kebiasaan sosial yang dekat dengan kehidupan murid.

Berdasarkan hasil observasi, guru memulai kegiatan literasi dengan membacakan cerita secara nyaring (*read aloud*) kemudian mengajak murid membaca bersama-sama. Setelah itu murid diberikan kesempatan untuk membaca secara mandiri maupun bergiliran di depan kelas. Pada akhir kegiatan, guru melakukan tanya jawab sederhana mengenai isi cerita serta meminta beberapa murid menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar murid menunjukkan antusiasme yang tinggi. Murid terlihat lebih fokus memperhatikan isi cerita, aktif menjawab pertanyaan guru, serta berani menyampaikan pendapat mengenai tokoh maupun peristiwa yang terdapat dalam cerita. Ketika guru membacakan cerita yang mengangkat kehidupan masyarakat pegunungan Papua, murid tampak lebih mudah memahami isi cerita dibandingkan ketika menggunakan bahan bacaan umum yang tidak berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua mempermudah proses pembelajaran membaca karena isi cerita dekat dengan pengalaman murid. Guru menyampaikan bahwa murid lebih cepat mengenali makna kata dan memahami alur cerita ketika tokoh, latar tempat, dan peristiwa yang terdapat dalam bacaan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain itu, sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi melalui penyediaan sudut baca di kelas, pemanfaatan perpustakaan sekolah, serta penyediaan buku-buku cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Lingkungan tersebut membantu membangun kebiasaan membaca dan meningkatkan interaksi murid dengan berbagai bahan bacaan.

Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca kalimat sederhana murid kelas III mengalami perkembangan setelah pelaksanaan kegiatan literasi berbasis buku cerita kearifan lokal Papua dilakukan secara rutin. Sebelum kegiatan literasi diterapkan secara konsisten, sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam mengenali kata, membaca kalimat sederhana dengan lancar, dan memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan kemampuan membaca terlihat pada beberapa indikator. Pertama, murid mulai mampu membaca kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kedua, murid mampu mengenali kosakata baru yang terdapat dalam cerita. Ketiga, murid mulai dapat menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan isi bacaan. Keempat, murid mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Perkembangan kemampuan membaca tersebut tidak terjadi secara merata pada seluruh murid. Beberapa murid menunjukkan peningkatan yang lebih cepat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan intensif dari guru. Namun secara umum, sebagian besar murid menunjukkan perubahan positif dalam aspek kelancaran membaca dan pemahaman bacaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa murid lebih mudah memahami cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat Papua dibandingkan cerita yang menggunakan latar budaya lain. Ketika membaca cerita mengenai aktivitas berkebun, kehidupan keluarga, permainan tradisional, atau hubungan masyarakat dengan alam, murid dapat menjelaskan isi cerita dengan lebih rinci karena mereka memiliki pengalaman yang serupa dalam kehidupan sehari-hari.

#### Keunggulan Buku Cerita Bertema Kearifan Lokal Papua

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh positif penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua terhadap minat dan keterampilan membaca murid. Murid menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap bacaan yang mengangkat kehidupan masyarakat Papua dibandingkan bahan bacaan umum yang kurang dekat dengan lingkungan mereka.

Penggunaan buku cerita berbasis kearifan lokal Papua membantu murid memahami isi bacaan karena cerita yang disajikan sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Kedekatan konteks tersebut membuat murid lebih mudah mengenali makna kata, memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi yang mereka miliki.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, buku cerita kearifan lokal Papua juga berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya kepada murid. Melalui cerita yang dibaca, murid mengenal berbagai nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, penghormatan kepada orang tua, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat identitas budaya murid.

#### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan membaca kalimat sederhana murid kelas III SD Inpres Kobakma. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kegiatan literasi tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin, tetapi juga oleh relevansi bahan bacaan dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik (Yandi et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, buku cerita yang digunakan memuat berbagai kisah tentang kehidupan masyarakat Papua, cerita rakyat daerah, aktivitas masyarakat pegunungan, hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai sosial yang dekat dengan pengalaman hidup murid. Kedekatan tersebut menjadikan proses membaca lebih bermakna karena murid tidak hanya berhadapan dengan simbol-simbol bahasa, tetapi juga dengan realitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa murid menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi ketika membaca cerita yang menggambarkan lingkungan tempat tinggal mereka dibandingkan bacaan yang berlatar budaya lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa konteks budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap keterlibatan murid dalam kegiatan literasi. Ketika murid menemukan tokoh, latar, maupun peristiwa yang familiar dalam bacaan, mereka lebih mudah membangun hubungan emosional dengan isi cerita. Akibatnya, perhatian murid terhadap bacaan meningkat dan mereka menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bitu et al., 2024) yang menyatakan bahwa bahan bacaan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal serupa juga ditemukan oleh (Hilman Mubarak, 2023) yang menjelaskan bahwa bahan bacaan kontekstual dapat meningkatkan minat membaca karena peserta didik merasa memiliki kedekatan dengan isi teks yang dibaca.

Dari perspektif teori literasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman membaca tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga oleh kemampuan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Murid SD Inpres Kobakma telah memiliki pengalaman mengenai kehidupan masyarakat Papua, aktivitas berkebun, lingkungan pegunungan, kebersamaan dalam

keluarga, dan interaksi sosial dalam komunitasnya. Ketika pengalaman tersebut muncul kembali dalam bentuk cerita, murid dapat mengaktifkan pengetahuan awal yang telah mereka miliki sehingga proses memahami isi bacaan menjadi lebih mudah. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian besar murid mampu menjawab pertanyaan tentang isi cerita, menjelaskan tokoh, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan lebih baik setelah menggunakan buku cerita bertema kearifan lokal Papua.

Peningkatan keterampilan membaca kalimat sederhana yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan bacaan yang kontekstual dapat membantu perkembangan kemampuan membaca secara bertahap. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid mengalami perkembangan dalam aspek kelancaran membaca, pengucapan kata, penguasaan kosakata, serta pemahaman isi bacaan. Sebelum kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin, beberapa murid masih membaca secara terbata-bata, sering mengulang kata, dan mengalami kesulitan memahami makna kalimat. Namun setelah kegiatan literasi berlangsung secara konsisten, sebagian besar murid mulai mampu membaca kalimat sederhana dengan lebih lancar serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap isi bacaan. Temuan ini mendukung penelitian Putra dan Kurniasih (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan teks yang relevan dengan budaya peserta didik mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus memperluas penguasaan kosakata mereka.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kemampuan buku cerita bertema kearifan lokal Papua dalam memperkaya kosakata murid. Kosakata merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan literasi membaca karena kemampuan memahami bacaan sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas kosakata yang dimiliki pembaca (Priyatna, 2017). Melalui cerita yang memuat istilah, objek, aktivitas, dan fenomena yang dekat dengan kehidupan masyarakat Papua, murid memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih kaya. Mereka tidak hanya mengenal kosakata baru, tetapi juga memahami makna kata berdasarkan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses penguasaan kosakata berlangsung secara alami dan lebih mudah dipahami oleh murid.

Selain meningkatkan keterampilan membaca, penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua juga memberikan dampak terhadap perkembangan identitas budaya murid. Dalam berbagai cerita yang dibaca, terdapat nilai-nilai budaya yang menggambarkan kehidupan masyarakat Papua, seperti semangat gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, kebersamaan dalam keluarga, kepedulian terhadap lingkungan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dibaca oleh murid, tetapi juga didiskusikan bersama guru selama kegiatan literasi berlangsung. Akibatnya, kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Temuan ini memiliki arti penting mengingat salah satu tantangan pendidikan saat ini adalah semakin berkurangnya pengenalan budaya lokal kepada peserta didik akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Dalam banyak kasus, peserta didik lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya yang berkembang di lingkungan mereka sendiri. Oleh karena itu, penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua menjadi strategi yang relevan untuk memperkenalkan kembali identitas budaya daerah kepada murid sejak usia sekolah dasar. Temuan penelitian ini mendukung pendapat (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, 2022) yang menyatakan bahwa literasi berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan penguatan karakter peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa buku cerita bertema kearifan lokal Papua mampu meningkatkan motivasi membaca murid. Sebelum kegiatan literasi menggunakan buku cerita tersebut dilakukan secara rutin, sebagian murid menunjukkan minat membaca yang relatif rendah. Namun setelah murid diberikan bahan bacaan yang sesuai dengan pengalaman dan lingkungan mereka, terjadi peningkatan partisipasi selama kegiatan literasi berlangsung. Murid terlihat lebih antusias membaca, lebih berani tampil di depan kelas, dan lebih aktif memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca, tetapi juga oleh tingkat ketertarikan murid terhadap isi bacaan yang mereka baca.

Dalam perspektif pembelajaran, kondisi tersebut menunjukkan bahwa buku cerita kearifan lokal Papua mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*) (Hidayatul Muamanah & Suyadi, 2020). Murid tidak hanya membaca untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tetapi membaca karena merasa bahwa isi cerita memiliki hubungan dengan kehidupan mereka sendiri. Pembelajaran yang bermakna akan membantu murid memahami informasi secara lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam ingatan mereka. Oleh karena itu, penggunaan bahan bacaan yang kontekstual perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program literasi di sekolah dasar.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua sebagai media literasi untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat sederhana pada murid sekolah dasar di wilayah pegunungan Papua. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada penggunaan cerita rakyat atau bahan ajar berbasis budaya lokal di wilayah Jawa, Sumatra, dan Sulawesi, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana budaya Papua dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan literasi sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi berbasis kearifan lokal Papua tidak hanya efektif dalam meningkatkan

kemampuan membaca, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya, pengembangan karakter, peningkatan motivasi belajar, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Keunggulan utama bahan bacaan tersebut terletak pada kemampuannya menghubungkan aktivitas membaca dengan pengalaman nyata murid sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam kegiatan literasi dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar, khususnya pada daerah yang memiliki kekayaan budaya yang kuat seperti Papua.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas III SD Inpres Kobakma telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan literasi, meliputi membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, membaca nyaring (read aloud), membaca bersama, membaca mandiri, serta kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung oleh pemanfaatan buku cerita bertema kearifan lokal Papua yang memuat kisah kehidupan masyarakat Papua, nilai-nilai budaya lokal, aktivitas sosial masyarakat, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam yang dekat dengan pengalaman sehari-hari murid.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan literasi membaca. Kedekatan isi cerita dengan latar sosial dan budaya murid membuat kegiatan membaca menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Murid menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama kegiatan literasi berlangsung karena mereka merasa familiar dengan tokoh, latar, peristiwa, dan nilai-nilai yang terdapat dalam bacaan. Kondisi tersebut membantu murid memahami isi teks dengan lebih mudah dibandingkan ketika menggunakan bahan bacaan yang tidak sesuai dengan lingkungan dan pengalaman hidup mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan membaca kalimat sederhana murid. Perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan mengenali huruf dan kata, membaca kalimat sederhana dengan lebih lancar, memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca, memperkaya penguasaan kosakata, serta kemampuan menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian, buku cerita berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai media bacaan, tetapi juga sebagai sarana yang membantu murid membangun pemahaman membaca melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain memberikan dampak terhadap kemampuan membaca, penggunaan buku cerita bertema kearifan lokal Papua juga memberikan kontribusi dalam penguatan identitas budaya murid. Melalui kegiatan literasi, murid tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengenal nilai-nilai budaya Papua seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis budaya lokal memiliki fungsi ganda, yaitu meningkatkan kemampuan literasi sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah sejak usia sekolah dasar.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Inpres Kobakma didukung oleh peran aktif guru, dukungan kepala sekolah, penggunaan buku cerita berbasis budaya lokal, keberadaan sudut baca, serta pembiasaan membaca secara rutin. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan jumlah dan variasi bahan bacaan, perbedaan kemampuan membaca antar murid, fasilitas perpustakaan yang belum optimal, serta keterlibatan orang tua yang masih belum merata dalam mendampingi kegiatan membaca di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa buku cerita bertema kearifan lokal Papua merupakan media literasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat sederhana pada murid sekolah dasar. Keunggulan utama buku cerita tersebut terletak pada kemampuannya menghubungkan proses membaca dengan pengalaman nyata murid sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal Papua dalam bahan bacaan dapat direkomendasikan sebagai strategi pengembangan Gerakan Literasi Sekolah, khususnya pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan karakteristik budaya yang kuat, sebagai upaya meningkatkan kualitas literasi sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal.

#### Reference

- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Al-Ilmi*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.32529/Al-Ilmi.V6i2.2804>
- Asse, A., Putri, F. F., Fatimah, T., Nursyam, N., & Faqihuddin, D. (2023). Diversity Problems In Students' Educational Backgrounds And Learning Program Policies Of Arabic Language Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Education*, 4(4), 535–546. <https://doi.org/10.31538/Tijie.V4i4.701>
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., Patty, N. S., Pgpaud, P. S., Loura, K., Sumba, K., Daya, B., & Timur, N. T. (2024). Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 193–198.
- Dokumentasi, D., Pembelajaran, V., & Capcut, A. (2022). *PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN IPA DENGAN*

- MENGGUNAKAN APLIKASI CAPCUT DI KELAS V SD Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UMN Al-Washliyah PENDAHULUAN Pendidikan ialah Bagian Integral Dalam Pembangunan . *Proses Pendidikan Tidak Dapat Berkuali*. 07, 1–10.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>
- Finamore, P. Da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. De A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. De O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. De, Bella, G. P., ... Dodson, J. (2021). IMPLEMENTASI E-LEARNING BERBASIS WEB DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue February).
- , & Ramadhanti, A. (2021). Analisis Karakter Kerja Keras Siswa Kelas XI IPA Di SMAN 1 Kota Jambi. *PENDIPA Journal Of Science Education*, 5(2), 188–194. <https://doi.org/10.33369/Pendipa.5.2.188-194>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School Engagement: Potential Of The Concept, State Of The Evidence. Review Of Educational Research* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.69552/Tarbiyatuna.V7i1.1853>
- Hasanah, A. (2023). Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Ilib. Uinsgd*, 02(01), 36–48. <http://digilib.uinsgd.ac.id/4122>
- Hidayatul Muamanah, & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 162–180. <https://doi.org/10.29240/Belajea.V5>
- Hilman Mubarak, W. S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Menggunakan Plotagon Studio Pada Materi Peluang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(1), 14–28. <https://doi.org/10.22460/Jpmi.V6i4.18391>
- John W Creswell. (2014). *Research Design; Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods*. SAGE Publications.
- Johnson, C., & Adarsh Pakide. (2020). The Impact Of Gamification In Elementary Education. *Journal Of Research In Humanities And Social Science*, 12(11), 147–156. <https://doi.org/10.35629/9467-1211147156>
- Kemendikbudristek. (2021). *Dokumen Rekomendasi Kebijakan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2021 (Kesenjangan Sosial Dan Resiliensi)*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (H. Salmon (Ed.); 3rd Ed.). United States Of America Library.
- Moleong 2011. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3ejyaaaaj&hl=en>
- OECD. (2019). *What Students Know And Can Do* (Vol. 32, Issue 3). OECD Publishing.
- Perreault, K. (2011). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. *Manual Therapy*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/Ei.V5i10.6>
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2022). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.1230>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, R&D Dan Kombinasi)* (IV). CV. Alfabeta.
- UNESCO. (2019). *Global Education Monitoring Report – Gender Report: Building Bridges For Gender Equality*. UNESCO. <https://doi.org/https://doi.org/10.54676/QTBO2301>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes* (Vol. 4). Harvard University Press. <https://ojs.staisamorapematangsiantar.ac.id/index.php/samora/article/view/67>
- Wahidurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS*. Ar-Ruzz Media.
- Yandi, A., Nathania Kani Putri, A., & Syaza Kani Putri, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.38035/Jpsn.V1i1.14>